



## JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



### Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Analisis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo

Alif Rizky Ramadhan<sup>1</sup>, Lismawati<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

\* Email Koresponden: [lismawati@uhamka.ac.id](mailto:lismawati@uhamka.ac.id)

#### ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 November 2022

Accepted: 30 November 2022

Published: 30 November 2022

#### Kata kunci:

Kebutuhan Industri  
Kuntowijoyo  
Pendidikan Indonesia  
Prophetic Approach  
Sosial Profetik

#### Keyword:

Indonesia Education  
Industrial need  
Kuntowijoyo  
Prophetic Approach  
Social Prophetic

#### ABSTRAK

Pendidikan Indonesia pada saat ini telah mengalami pergeseran yang hebat dari pendidikan yang berorientasi pada kapabilitas keilmuan individu menjadi pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan industri. Pergeseran ini terjadi akibat perubahan pangsa pasar global yang semakin terpaku pada mesin-mesin industri sehingga ide dan pemikiran ini berkembang di dalam jawatan pendidikan nasional. Akibatnya, ruh pendidikan di Indonesia mengalami suatu kehampaan karena orientasi dan mindset yang saat ini dijalankan sangatlah berbasis pada kebutuhan industri. Melihat kondisi ini, maka kita sebagai umat Islam seharusnya menyadari dampak yang muncul dari pendidikan berbasis industri ini yang tidak ditopang dengan pemahaman sosio-religio approach maupun religio-saintifik approach. Sehingga tidak salah jika kita melakukan kembali pembacaan atas pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik ini sebagai jalan alternatif pengembangan pendidikan yang berbasis prophetic approach. Sehingga pendidikan Indonesia tidak hanya membicarakan kebutuhan industri melainkan juga menyadari betapa pentingnya prophetic approach yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo ini sebagai sebuah roda penggerak pembangunan pendidikan di Indonesia.

#### ABSTRACT

Indonesian education at this time has experienced a great shift from education that is oriented towards individual scientific capabilities to education that is oriented towards industrial needs. This shift occurred due to changes in the global market share which is increasingly fixated on industrial machines so that these ideas and thoughts develop in the national education ministry. As a result, the spirit of education in Indonesia is experiencing a void because the orientation and mindset that is currently being carried out is based on industrial needs. Seeing this condition, we as Muslims should realize the impact that arises from this industry-based education that is not supported by an understanding of the socio-religious approach and the religio-scientific approach. So it is not wrong if we re-read Kuntowijoyo's thoughts on prophetic social science as an alternative way of developing education based on a prophetic approach. So that Indonesian education does not only talk about industrial needs but also realizes how important the prophetic approach offered by Kuntowijoyo is as a driving force for educational development in Indonesia.

## Pendahuluan

Pada tahun 2020 yang lalu, menteri Nadim Makarim telah mengeluarkan sebuah karya baru bagi sistem pendidikan di Indonesia yang dalam pandangannya akan merubah haluan-haluan pendidikan nasional yang masih belum memaksimalkan modernisasi teknologi ini menuju pendidikan nasional yang mutakhir dan bersaing dengan perkembangan jaman. (Sopiansyah et al., 2022) Karya itu kita kenal dengan kurikulum baru yang bernama Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau biasa disingkat sebagai MBKM. Dimana esensi utama gerakan menteri Nadim ini adalah merealisasikan pengembangan kemampuan literasi teknologi dan disaat yang bersamaan memapankan pendidikan nasional yang bisa berintegrasi dengan segala lini pekerjaan. (Abdillah, 2021)

Pengembangan kurikulum ini membutuhkan proses yang panjang dengan riset yang banyak mengutip dari berbagai indeks internasional seperti PISA yang memang merupakan sebuah lembaga assessment yang menilai dan memberikan peringkat global terhadap sistem edukasi setiap negara. Salah satu dari konklusi yang diambil pasca PISA 2018 kemarin adalah kenyataan pahit bahwa Indonesia berada di peringkat bawah dalam berbagai cabang yang diujikan sebagai alat instrument PISA. (Tohir, 2019) Sehingga melalui MBKM ini, menteri Nadim mencoba mendongrak sistem pendidikan nasional ini dengan gaya baru yang berbeda dari menteri-menteri pendidikan sebelumnya. Hal ini juga yang menyebabkan datangnya berbagai pertanyaan-pertanyaan dari para ahli dan pakar pendidikan mengenai gaya dan sistem yang dikembangkan menteri Nadim ini yang dinilai belum siap untuk diterapkan di Indonesia. Tentunya menteri Nadim tetap melaksanakan kurikulum MBKM sembari memperbaiki sedikit demi sedikit kurikulum ini agar sefrekuensi dengan opini para ahli dan pakar pendidikan.

MBKM dalam pandangan menteri Nadim berfungsi sebagai jembatan penghubung antara teknologi yang semakin mutakhir dan tidak terkontrol dengan dunia pendidikan yang masih menggunakan cara konvensional. Selain itu, MBKM ini juga dipakai sebagai penghubung pendidikan dengan industri yang setiap tahunnya membutuhkan tenaga kerja mumpuni dalam mengembangkan perusahaan-perusahaan lokal maupun nasional. Hal ini pula yang menjadikan MBKM sangat kontroversial di sebagian masyarakat, karena pendidikan yang memiliki status quo tersebut berubah dan digerakan kedalam pendidikan yang berusaha memenuhi kebutuhan industri. Hal ini tentunya merupakan langkah yang sangat dipertanyakan karena perkembangan pendidikan di Indonesia pada beberapa dekade terakhir sebelumnya lebih banyak menekankan pada kapabilitas keilmuan individu tiba-tiba digeser arah-arah haluannya menjadi pendidikan yang berorientasikan dan menekankan pada kebutuhan yang mengambil basis dari kebutuhan sebuah industri.

Memang tidak bisa dinafikan dalam sejarah bahwa pengembangan pendidikan modern di negara kita pada masa pemerintahan belanda terdahulu merupakan upaya pemerintah kolonial untuk mencari SDM yang mumpuni dalam bidang-bidang pekerjaan yang dibutuhkan kantor pemerintahan maupun perusahaan. Sehingga banyak dibuka sekolah seperti stovia, osviah, kweekschool, mulo, dll. yang bertujuan untuk mencari SDM yang dapat mengelola SDA di pabrik-pabrik ataupun perusahaan-perusahaan milik belanda. (Sultani & Kristanti, 2020) Mentalitas atas sekularisme inilah yang mengakibatkan pendidikan dimata orang awam pada umumnya dipakai sebagai alat untuk mencari gelar yang tinggi agar dapat diterima di sebuah pekerjaan ketimbang melakukan pengkajian keilmuan bidang yang diminatinya. (Fauzi, 2017) Sehingga masalah ini bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks zaman. Namun kenyataan bahwa kebutuhan industri dijadikan basis kurikulum merupakan tindakan yang baru dan belum pernah dipikirkan oleh ahli maupun pakar pendidikan lainnya. Hal ini pula yang menyebabkan ide ini memiliki pro dan kontra dari berbagai kalangan akademisi.

Melihat hal tersebut, peneliti menilai bahwa konsepsi pendidikan dengan kebutuhan industri ini tidaklah bisa dijadikan patokan linear dalam pengembangan kurikulum. Perlu ada patokan yang lain dan patokan tersebut harus bisa diterima oleh masyarakat di Indonesia. Dari situ peneliti melakukan pembacaan kembali atas pemikiran yang telah lama dikemukakan oleh seorang tokoh pemikiran dan kebudayaan Indonesia yang bernama Kuntowijoyo mengenai paradigma islam sosial profetik yang dia tuangkan dalam berbagai makalah-makalah kecil dan bukunya yang menegaskan bahwa perkembangan sosial di Indonesia harus bertumpu pada tiga hal yaitu: humanisme, liberasi, dan transendensi.

Pemikiran yang telah disampaikan Kuntowijoyo ini sebenarnya merupakan sebuah guidance yang cukup bagus dalam membangun konstruksi sosial sebuah masyarakat dan lebih-lebih sebuah bangsa. Pemahaman Kuntowijoyo tidak menafikan berbagai masalah yang telah ada saat ini di masyarakat kita, namun bukan berarti solusinya hanya mengambil yang kita sukai, melainkan kita harus mampu melakukan kolaborasi antara ketiga pemahaman humanisme, liberasi, dan transendensi tanpa dipisah-pisah oleh berbagai sudut pandang kecil. Hal ini dilandaskan pada fakta bahwa ini adalah apa yang dilakukan oleh nabi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Mekkah dan Madinah serta kota-kota yang lainnya agar mau menganut agama islam. pendekatan ini pula yang telah lama hilang dalam tubuh islam, sehingga Kuntowijoyo mengingatkan betapa pentingnya surah Ali-Imran: 110 (surah yang dijadikan dasar paradigma ilmu sosial profetik) dalam upaya pengembangan sosial lebih-lebih pada pembahasan mengenai pendidikan nasional. (Kuntowijoyo, 2001)

Hal inilah yang memberikan peneliti sebuah motivasi untuk melakukan pembacaan ulang dan mengangkat kembali pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo sebagai objek yang seharusnya juga menjadi poin penting dalam pengembangan MBKM yang berbasis pada prophetic approach sehingga tidak hanya membicarakan mengenai masalah humanisme saja, namun pembicaraan liberasi dan transendensi juga menjadi ranah yang diprioritaskan dalam melaksanakan kurikulum MBKM. Karena seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo, ketiganya harus seimbang dan bersinergi dalam suatu komponen sosial. Karena capaian utamanya bukan hanya pada keberhasilan kemanusiaan namun juga pembebasan manusia dari belenggu dan komunikasi Allah dan hambanya.

## Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode studi pustaka atau literatur dari berbagai macam sumber yang diantaranya buku, jurnal, dan internet yang terkait penelitian. Tulisan ini memakai pendekatan yaitu kualitatif deskriptif. Sistematika penelitian ini dilakukan dengan memulai menghimpun dan memetakan data dari sumber-sumber primer; setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis yang komperhensif dalam mengkaji hubungan-hubungan data dan relevansinya dengan topik utama; setelah data primer terumuskan, peneliti menghimpun data-data sekunder yang bertugas sebagai penguat dari data-data primer yang ada; setelah data sekunder terkumpul, peneliti membandingkan data-data primer dan data-data sekunder yang pada akhirnya dicari benang merah dan relevansi antara keduanya; lalu setelah semua data terkumpul, peneliti mengkaji secara keseluruhan bahasan, serta mendeskriptifkan data yang sudah ada dan memberikan titik temu antara temuan-temuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### 1. Pembangunan dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Selama berabad-abad, pendidikan nasional terpecah pada pendidikan yang digaungkan oleh mereka yang berlatar masyarakat bumiputera, mereka yang dari eropa, dan mereka yang dari asia timur. Representasi sistem pendidikan bumiputera dilakukan oleh institusi pesantren dan sejenisnya yang mengajarkan ilmu keagamaan dan bahasa arab, sementara kelompok eropa membangun pendidikan renaisans eropa sebagai pengantarnya, lalu mereka yang dari asia timur menekankan pada pendidikan lokal dan bahasa dari negeri asal mereka. (Syaharuddin & Susanto, 2019) Hal ini berubah dengan dileburkannya pendidikan oleh pemerintah belanda lewat kebijakan politik etis.

Pembangunan pendidikan ala politik etis ini bertahan dan selama masa kemerdekaan, satu per satu institusi pendidikan di nasionalisasikan. Era baru datang bagi bangsa ini dengan berbagai macam isu nasional yang dibicarakan oleh ahli dan pakar pendidikan. Masalah-masalah ini menjadi isu-isu utama dalam pembangunan nasional, karena ini terjadi secara masif dan global dari sabang sampai

merauke. Sehingga banyak dampak yang diberikan oleh masalah-masalah upaya pembangunan bangsa kita. (Vikasari, 2012)

Semisalkan dalam studi yang dilakukan oleh Efrizal Nasution, dia menyatakan bahwa, "Pendidikan kita di Indonesia memperlihatkan kualitas pendidikan yang rendah. Hal ini diasumsikan karena pemerintah dinilai kurang serius dalam memperhatikan bidang pendidikan. Kita perlu memahami bahwasanya pendidikan merupakan alat dalam membangun kemajuan bangsa kita, hal ini terjadi karena pendidikan adalah modal dasar dalam kemajuan sebuah bangsa. (Nasution, 2016)

Lalu Degeng dalam (Afifah, 2015) menyatakan bahwa, "Problematika yang hari ini muncul ditengah masyarakat indonesia dimulai dari bagaimana sistem pendidikan nasional yang gagal. Hal ini dimulai dari pendidikan dalam keluarga, lalu lingkungan sekitarnya, dan terakhir adalah pendidikan sekolah. Kesemuanya ini masih kurang dalam memiliki kemampuan menyelesaikan kekacauan, hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi korbannya."

Studi yang dikemukakan oleh Tholani juga tidak kalah menarik dimana dia menyatakan bahwa, "globalisasi juga berpengaruh dalam munculnya berbagai masalah-masalah baru dalam pendidikan. Hal ini bisa dilihat bagaimana pendidikan diprivatisasi dan diperjual-belikan kepada yang memiliki uang. Hal ini dalam perjalanannya menjadi sistem komersialisasi pendidikan yang mana pendidikan dijadikan lapak untuk berjualan dan bukan dalam ranahnya sebagai tempat menuntut ilmu." (Tholani, 2013)

Lalu isu-isu lain yang dikemukakan oleh Gunadi dan Gunawan dalam (Susanto, 2018) dinyatakan sebagai berikut, "Sebab prestasi belajar yang rendah bagi siswa diseluruh Indonesia datangnya dari sebuah fakta bahwa lemahnya motivasi siswa Indonesia dalam belajar. Mereka siswa yang mempunyai potensi belajar yang tinggi akan menggunakan seluruh kemampuannya untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya. Sementara itu, mereka yang telah kehilangan motivasinya, maka mereka tidak dapat menemukan sebuah alasan untuk meningkatkan potensi mereka. Hal ini memiliki sebuah akibat dimana mereka memiliki prestasi belajar yang rendah."

Melihat apa yang telah ditemukan dari berbagai jurnal-jurnal nasional, maka peneliti bisa merumuskan beberapa hal pokok yang menyebabkan pembangunan pendidikan di Indonesia mengalami berbagai masalah dan problematika. Hal tersebut tidak lain adalah permasalahan aparatur sipil negara yang tidak serius, kegagalan sistem pendidikan dari akarnya, globalisasi dalam pendidikan, dan prestasi belajar yang dimiliki siswa. Hal ini merupakan suatu hal yang dibutuhkan penyelesaiannya.

## **2. Ilmu Sosial Profetik**

Ide ilmu sosial profetik pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Kuntowijoyo dalam makalah-makalah kecil. Lalu berkembang pesat dalam berbagai macam kajian interdisipliner. Salah satu masalah yang sering dikaitkan dengan ilmu sosial profetik adalah pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa semangat yang digaungkan Kuntowijoyo ini beraskan pada pemahaman bahwa masyarakat sosial harus melakukan pendekatan kenabian (prophetic approach). (Kuntowijoyo, 2001) Pendidikan Indonesia khususnya dalam cabang pendidikan islam memandang bahwa pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang seharusnya menjadi momok utama dalam pendidikan nasional. Dimana pendekatan nabi dahulu kepada orang-orang di Mekkah dan Madinah tidaklah bersifat eksklusif. Nabi mengembangkan pendekatan inklusif dengan mengajak orang-orang dari strata terendah hingga tertinggi dalam gerakan keagamaanya. Sehingga tentulah ini menjadi pendekatan yang ideal bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam analisis yang disampaikan oleh Masduki semisalkan, dia menyatakan bahwa, "Ilmu sosial profetik mempunyai tiga nilai pokok sebagai dasar landasannya yaitu secara berurutan humanisasi, lalu liberasi, dan terakhir transendensi. Ketiganya ini selain berfungsi sebagai kritik juga bisa memberikan sebuah arahan, bidang atau suatu lapangan penelitian." (Masduki, 2017)

Analisis lain juga dikemukakan oleh Ruslan dalam skripsinya yang menyatakan bahwa, "ISP dijadikan sebuah ilmu sosial yang transformatif dan juga membebaskan, dan juga akan berbeda sekali dengan ilmu sosial yang transformatif lain yang memiliki kecenderungan dalam materialisme-positivisme sementara ISP memiliki dasar dari nilai-nilai transendental keilahian. (Ruslan, 2016)

Lalu pembacaan yang dilakukan oleh Wulansari dan Khotimah juga cukup menarik disimak dimana mereka menyatakan bahwa, "Konsep humanisme yang telah dituangkan Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik (ISP) merupakan sebuah counter kepada sains barat serta industrialisasi yang memiliki krisis atas nilai humanisme yang mana hal ini diakhir akan menimbulkan privatisasi serta kapitalisme."(Wulansari & Khotimah, 2020)

Diskursus-diskursus mengenai ISP mencapai beberapa kesimpulan dari beberapa peneliti sebelumnya. Dalam jurnalnya (Maskur, 2012) menyusun kerangka dari epistimologi ISP sebagai berikut:

1. ISP mengakui eksistensi sebuah wahyu sebagai dasar atau basis nilai-nilai ilmu pengetahuan atau dalam konteks ini ilmu sosial.
2. ISP mengakui adanya akal pikir rasional sebagai sebuah media informasi serta konfirmasi dalam antara nilai keilahian dengan realita sosial.
3. ISP meyakini peran sebuah indera dalam menjadi mediator bagi alat epistimologi yang sebelumnya untuk membangun sebuah kontekstualisasi paradigmatis.

Melihat kajian ini maka peneliti menilai bahwa konsepsi ilmu sosial profetik yang disampaikan oleh Kuntowijoyo ini sangatlah terstruktur dan memiliki kedalaman analisis yang tidak bisa dianggap remeh oleh orang lain. Karena konsepsi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo ini sangatlah beresonansi dengan apa yang menjadi permasalahan-permasalahan di masyarakat serta pendidikan di Indonesia.

### **3. Prophetic Approach Kuntowijoyo dan Kebijakan Pendidikan**

Isu-isu yang dimiliki sebuah negara ketika membangun pendidikan merupakan suatu hal yang terus terjadi. Namun pertanyaannya, bagaimanakah cara kita menekan masalah-masalah tersebut? maka dalam pandangan Kuntowijoyo, kita harus bisa menerima bahwa masyarakat sosial tidak bisa tumbuh hanya dalam satu poros besar saja tanpa melakukan kolaborasi antara yang lainnya. (Muttaqin, 2015) Ungkapan disusul dengan analoginya mengenai orang liberalisme yang hanya mementingkan humanisme, orang marxsis hanya mementingkan liberasi, dan agamawan hanya mementingkan transendensi. Padahal ketiganya harus bersatu agar terdapat suatu sistem sosial yang vertikal dan horizontal. (Kuntowijoyo, 2001)

Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan ini menafikan berbagai macam aspek yang telah diungkapkan oleh Kuntowijoyo diatas, semisalkan permasalahan kurang seriusnya pemerintah dalam menangani permasalahan yang mengakibatkan terjadinya sebuah kesenjangan sosial dalam suatu instansi pendidikan dengan yang lainnya. (Nasution, 2016) hal ini tidak lain karena pemerintah menafikan prinsip humanisme yang mana menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilaksanakan secara amar ma'aruf dan bukannya malah dilanggar. (LEPRIANIDA, 2009) Sehingga kritikan Kuntowijoyo ini sangat beresonansi dengan kenyataan lapangan bahwa banyak pendekatan-pendekatan yang salah dalam struktur sosial kita sehingga kejadian semacam ini bisa terjadi. Tentulah jelas solusi permasalahan ini adalah dengan menelaah kembali esensi humanisme amar ma'aruf dengan pendekatan kenabian agar manusia menyadari bahwa nabi sebagai seorang Al-Amin memerintahkan perbuatan ini karena nabi ingin memberitahu kita bagusnya tindakan ini dalam bermuamalah bersama orang lain. (Arum, 2018)

Lalu menyoal pada permasalahan sistem yang terjadi dalam pembentukan pendidikan di Indonesia. tidak dapat disembunyikan bagaimana banyak pendidikan yang dirumahnya tidak memberikan pembelajaran yang benar dan malah menyalahi aturan yang dibuat oleh pemerintah dan bahkan Allah. Hal ini cukup merisaukan banyak orang pendidikan yang buruk ini berdampak pada tindakan-tindakan yang mana itu sebenarnya tidak sopan didalam norma masyarakat yang pada akhirnya anak menjadi korban dari sistem. (Afifah, 2015) lantas dimanakah letak problematikanya sampai hal ini terjadi? Dalam teori ISP dikemukakan bahwa masalah ini datang dari fakta bahwa liberasi dalam pendidikan belum tersentuh sampai akarnya. Sehingga pendidikan nahi mungkar ini putus ditingkat sekolah formal dan tidak sampai rumah. Hal ini merupakan isu yang besar dimana dalam

pandangan ISP, liberasi merupakan suatu komponen penting dalam perkembangan masyarakat sosial. (Saputra, 2020) Nabi pada masa Makkah dan Madinah mengajarkan kepada kita bagaimana situasi yang sama dengan apa yang kita alami saat ini dan pendekatan yang nabi ambil adalah melakukan dakwah liberasi atau pembebasan dari berbagai macam masalah duniawi. Bahkan dikisahkan nabi sebelum diangkat sebagai rasul bergabung dalam perkumpulan ataupun perkongsian yang menamakan diri mereka sebagai Hilf Al-Fudhul (liga orang-orang tulus) dengan tujuan melakukan liberasi atas orang-orang yang termarginalkan. (Engineer, 2007) kisah ini memberikan kita sebuah pelajaran bahwa isu-isu sosial tidak bisa diselesaikan secara permanen dalam lingkup yang kecil. Namun dibutuhkan gebrakan dan pendekatan yang intens agar kekacauan dalam sistem pendidikan tersebut berangsur-angsur ditinggalkan kearah yang lebih baik.

#### **4. Privatisasi Pendidikan Dalam Paradigma Prophetic Approach**

Permasalahan berikutnya yang tidak kalah ramai dalam pembahasan pendidikan nasional adalah masalah privatisasi pendidikan. Banyak yang berdebat mengenai esensi privatisasi ini, karena masalah ini malah menimbulkan sikap tidak sehat dalam pendidikan yaitu pendidikan yang mahal dan berbagai macam isu yang mengakibatkan pendidikan sulit dijangkau oleh orang dari golongan menengah kebawah. (Tholani, 2013) isu ini merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Wulansari dan Khotimah dalam jurnalnya. Mereka memandang bahwa ISP merupakan sebuah senjata kuat yang dapat melawan konsepsi privatisasi yang saat ini terjadi dalam instansi-instansi pendidikan sehingga semangat yang ISP ciptakan harus dijadikan prioritas dalam pengembangan pembangunan pendidikan nasional. (Wulansari & Khotimah, 2020) tidak dapat kita pungkiri, nabi dan para sahabat banyak memiliki problem dengan isu privatisasi. Jika kita menilik sirah nabawiyah dan para sahabatnya, kita setidaknya mendengar kisah tentang Utsman bin Affan yang membeli sumur Raumah milik seorang yahudi. Sumur itu oleh sang yahudi di privatisasi dan nabi meminta para sahabat untuk membeli sumur itu dengan ganjaran surganya Allah. Dalam kelanjutan kishanya Utsman berhasil mengakali yahudi tersebut dan menjadikan sumur Raumah sebagai sumur publik masyarakat madinah. (Mulyono, 2020) kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa nabi sekalipun dalam masyarakat yang dipimpinnya melakukan pendekatan dengan berusaha menjadikan segala sesuatu menjadi publik dan bukannya malah di privatisasi oleh sebagian kecil orang.

#### **5. Prophetic Approach Dalam menyoal Motivasi Belajar Peserta Didik**

Terakhir adalah isu mengenai motivasi belajar yang mana kita harus menerima sebuah realita bahwa pendidikan nasional menciptakan kelompok orang-orang yang memiliki semangat dalam motivasi belajar dan ada pula diantara mereka yang memiliki kepayahaan dalam mencari motivasi belajar itu. (Susanto, 2018) isu ini sebenarnya tidak jauh dari fakta bahwa pendidikan nasional menggunakan barometer materialisme sebagai motivasi belajar siswanya. Pembelajaran memang ditekankan oleh nabi bahwasanya terjadi dari lahir sampai liang lahat, namun ide tentang anak yang mengikuti kelas dengan baik dan bisa mengerjakan soal yang berikan oleh guru sebagai anak yang pintar dan memiliki motivasi belajar yang bagus merupakan paradigma berbasis revolusi industri. (Dimiyati et al., 2018) Pemikiran itu datang dari fakta bahwa pekerja pabrik dipekerjakan untuk membuat sesuatu sesuai yang di instruksikan. Sehingga adanya perubahan ataupun perbedaan yang sedikit saja dianggap sebagai suatu penyimpangan. (Fajariah & Suryo, 2020) Sehingga anak-anak yang memiliki kemampuan yang sebenarnya kreatif dikerdilkan lewat sistem ini. Konsepsi inilah yang menurut peneliti cukup berbahaya jika dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ada. Ketika kita berusaha membangun pendidikan berbasis kebutuhan industri, maka konsekuensi besar dari masalah ini adalah fakta bahwa kita bisa saja menafikan orang-orang yang memiliki pemikiran kreatif, hanya karena negara lebih menginginkan pekerja ketimbang pemikir. Hal ini tentunya sangat berlawanan dengan ide-ide dalam ISP yang mana pendidikan dan masyarakat sosial harus terbuka dalam mengeksplorasi nilai humanisme, liberasi, dan transendensi. (Permana, 2021) Jika boleh diberikan suatu poin besar dalam konsep yang disampaikan oleh Kuntowijoyo, maka pendidikan dalam kacamata Kuntowijoyo harus berbasis pada nilai kemanusiaan, kebebasan, dan juga agama yang mana hal ini merupakan suatu keseimbangan agar pendidikan tidak condong dalam satu pokok pemikiran. Sehingga

pembangunan pendidikan Indonesia bisa bergerak dengan berbagai macam pillar penopang yang dapat melindungi guru dan siswa yang berada dibawahnya. (Briando, 2017)

Dari sini kita bisa melihat bahwa konsepsi pendidikan berbasis ISP sudah matang dalam dunia akademisi dan sudah siap secara infrastruktur. Namun tentunya perlu ada pemantik agar masyarakat bisa memulai revolusi kultural agar ISP bisa diterima dalam masyarakat Indonesia entah dari masyarakat atas maupun bawah. Namun kita tidak perlu takut, prinsipil yang telah dicetuskan Kuntowijoyo dan masalah serta bagaimana ISP menanggapiya memberikan kita suatu pembelajaran besar bahwa isu-isu ini sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi. Isu-isu itu dijawab nabi melalui berbagai macam pendekatan yang dirangkum oleh Kuntowijoyo sebagai ISP. Pendekatan nabi atau prophetic approach ini diharapkan bisa membangun pendidikan di Indonesia dimasa sekarang dan masa depan.

### **Kesimpulan**

Pembangunan pendidikan di Indonesia merupakan prioritas kita sebagai bangsa Indonesia. Bangunan dan konsepsi yang dibuat dari zaman belanda hingga sekarang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun hal itu masih belum bisa memberikan perkembangan pendidikan yang maksimal. Menteri pendidikan Nadim Makarim mencoba menyelesaikan masalah ini dengan melakukan pendekatan pada pendidikan berbasis digital dan kebutuhan industri. Namun banyak yang berpendapat bahwa pendidikan berbasis kebutuhan industri ini tidak bisa dijadikan konsepsi primer dalam kurikulum. Sehingga banyak pro dan kontra dalam masalah kebutuhan industri tersebut.

Menjawab permasalahan yang terjadi saat ini, dalam tulisan ini peneliti menawarkan sebuah pendekatan yang sudah lama bergulir dikalangan akademisi islam yaitu Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dicanangkan oleh Prof. Kuntowijoyo. Dalam tulisan ini pula, peneliti mengeksplorasi konsepsi ISP dalam upaya melakukan pendekatan kenabian (prophetic approach). Hal ini terjadi karena konsepsi yang ditawarkan Kuntowijoyo tidak berbeda dengan apa-apa yang telah nabi lakukan semasa hidupnya dalam melakukan dakwah di negeri Mekkah dan Madinah. Sehingga pendekatan ISP ini bisa dijadikan rujukan baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan Indonesia, karena telah dilakukan oleh nabi pada masa lalu.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, L. (2021). MBKM Berbasis Teknologi Informasi Sebagai Model Pendidikan Terkini.
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan*, 1(Vol. 1 Januari 2015: Jurnal Pendidikan), 41-74. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 177-196.
- Briando, B. (2017). Prophetical law: Membangun hukum berkeadilan dengan kedamaian. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(3), 325-336.
- Dimiyati, K., Wardiono, K., Ridwan, R., & Rochman, S. (2018). Pemikiran Transendental Model Profetik.
- Engineer, A. A. (2007). *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim Dan Imam Baehaqy, Yogyakarta: LKiS, Cet. VII.
- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020). Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 77-94.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka* (Vol. 8, Issue 1).

- Kuntowijoyo, I. S. I. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).
- LEPRIANIDA, L. (2009). *STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Masduki, M. (2017). Pendidikan profetik; Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1-22.
- Maskur, M. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mulyono, S. H. (2020). Peran Wakaf Sebagai Instrumen Keuangan Publik Dalam Perekonomian. *KASABA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 122-137.
- Muttaqin, H. (2015). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 219-240.
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1).
- Permana, A. K. (2021). Paradigma al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 6(1), 16-32.
- Ruslan, R. (2016). *Ilmu Sosial Profetik: Studi Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saputra, K. D. (2020). *MEMASYARAKATKAN KESALEHAN: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo*. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 317-325.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak Vol*, 7(2).
- Susanto, N. H. (2018). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi abraham maslow dan david mcclelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 30-39.
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64-74.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.
- Vikasari, M. (2012). *Pengaruh Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia Tahun 1901-1942*.
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2020). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 431-435.